

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang tua memainkan peran penting dalam kehidupan anak-anak mereka, menjadi panutan paling awal dan terpenting bagi mereka. Anak-anak cenderung memandang dan mengamati perilaku orang tua mereka sejak usia sangat muda (Herzog & Cooney, 2002). Sepanjang masa kanak-kanak, pengalaman keluarga memainkan peran penting dalam membangun sikap, keyakinan, dan harapan anak (Ganong & Coleman, 1981). Dengan itu, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan sumber pembentuk karakter dan kepribadian anak. Dari keluarga, anak belajar membangun kepercayaan, kemandirian, dan inisiatif (Hartini, 2011). Pada hakekatnya, setiap individu ingin memiliki keluarga yang harmonis. Namun, pada kenyataannya masalah dalam keluarga merupakan hal yang umum untuk terjadi. Perselisihan dan konflik yang ada dalam keluarga tidak jarang pula berujung pada perceraian.

Terdapat peningkatan pada angka perceraian di Indonesia setiap tahunnya. Menurut data Pengadilan Agama Mahkamah Agung, peningkatan kasus perceraian dari tahun 2009 ke tahun 2016 sebesar 16-20%. Pada tahun 2010 terdapat 285.184 kasus perceraian. Pada tahun 2011 angka perceraian meningkat 17% menjadi 333.368. Pada tahun 2012, angka perceraian kembali meningkat menjadi 371.343 kasus. Pada tahun 2013, angka perceraian meningkat sebesar 9% menjadi 406.099. Pada tahun 2014, terdapat 429.362 kasus perceraian. Pada tahun 2015 ada 455.044

kasus perceraian. Pada tahun berikutnya atau 2016, jumlah kasus perceraian di Indonesia turun menjadi 436.957. Namun, angka perceraian kembali naik 10% menjadi 472.780 kasus. Hingga tahun 2018, terdapat 588.266 kasus perceraian di Indonesia.

Perceraian yang terjadi memberikan dampak yang besar bagi seluruh anggota keluarga. Perceraian merupakan peristiwa yang mengubah hidup orang tua dan anak-anak, dan sejumlah besar penelitian telah difokuskan pada dampak negatif perceraian terhadap kehidupan anak-anak (Amato & Afifi, 2006). Selain dampak setelah perceraian selesai, anak hasil perceraian juga dipengaruhi secara negatif oleh perilaku dan kondisi yang mengarah pada perceraian, seperti konflik perkawinan. Stres yang disebabkan dari peristiwa ini dapat menyebabkan stresor kehidupan lainnya seperti kinerja yang lebih buruk di sekolah, pekerjaan, dan hubungan dengan anggota keluarga (Jeynes, 2006). Perkembangan fisik, mental dan emosional seorang anak sangat bergantung pada ikatan emosional dan fisik yang kuat yang perlu ada agar anak dapat lebih memahami dan mengatasi pengalaman perceraian (Rodgers & Rose, 2002).

Terdapat banyak literatur yang membahas dampak perceraian orangtua pada penyesuaian diri anak-anak. Anak-anak dari orang tua yang bercerai mungkin memiliki risiko yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dalam bidang hubungan sosial, pencapaian pendidikan, penyesuaian psikologis, konsep diri, perilaku, dan hubungan sosial (Amato, 2014). Cohen (2002) menemukan bahwa anak-anak dari perceraian mengalami lebih banyak perilaku internalisasi dan eksternalisasi

daripada anak-anak dari keluarga utuh. Secara khusus, efek signifikan dari perceraian pada penyesuaian anak melibatkan masalah eksternalisasi termasuk perilaku antisosial, agresif, tidak patuh dan kurangnya pengaturan diri dan juga masalah internalisasi seperti kecemasan dan depresi. Anak-anak dari orang tua yang bercerai umumnya kurang dapat beradaptasi secara sosial, emosional, dan akademis dibandingkan anak-anak dari keluarga yang tidak bercerai (Hetherington, Bridges, & Insabella, 1998). Woosley, dkk (2009) juga menyimpulkan perihal anak dari keluarga tidak lengkap memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dibandingkan anak dari keluarga lengkap.

Berlandaskan pemaparan mengenai dampak perceraian orangtua bagi anak tersebut, dapat disimpulkan bahwa perceraian orangtua mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan individu baik itu secara fisik, psikologis, dan juga sosial. Perceraian yang merupakan salah satu perubahan terbesar dalam hidup seseorang tersebut merupakan sebuah *stressor* yang begitu besar dalam kehidupan. Banyak individu yang mengalami perceraian orangtua mengalami kesulitan dalam beradaptasi dalam kehidupannya yang baru, banyak orang bahkan menyalahkan diri mereka atas perceraian orangtuanya. Pengaruh perceraian orang tua dan konflik perkawinan terhadap keterampilan sosial dan hubungan interpersonal anak dapat berlangsung hingga mereka mencapai usia dewasa (Amato, 2014; Schaight, K., & Stolberg, 2001).

Manusia akan memiliki tugas perkembangan yang berbeda pada tahap kehidupan yang berbeda. Erik Erikson mengategorikan tugas perkembangan ke

dalam delapan kelompok usia yakni *trust vs mistrust* (0-12 bulan), *autonomy vs shame and guilt* (1-3 tahun), *initiative vs guilt* (3-5,5 tahun), *industry vs inferiority* (5,5-12 tahun), *identity vs role confusion* (12-20 tahun), *intimacy vs isolation* (20-30 tahun), *generativity vs stagnation* (40-50 tahun), dan *integrity vs despair* (>60 tahun) (Jensen, 1985). Individu dewasa awal yang berusia 20-30 tahun memiliki tugas *intimacy vs isolation* berdasarkan tugas perkembangan tersebut. Individu dewasa awal diharapkan mampu membangun intimasi pada tahap perkembangan ini. Jika individu tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangan, maka ia akan mengalami *isolation* sebagai akibat dari hal tersebut (Santrock, 2012).

Seperti yang dikatakan sebelumnya, dampak dari pasca-perceraian orangtua akan berdampak pada seorang anak bahkan hingga tumbuh dewasa. Beberapa penelitian mengatakan bahwa adaptasi yang kurang baik dari perubahan tersebut dapat menyebabkan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal. Amato (1996) menyimpulkan bahwa kesulitan seseorang dari perceraian orangtuanya sebagian besar dapat dijelaskan oleh perilaku interpersonal mereka dalam hubungan intim. Selain itu, para dewasa awal dengan orangtua bercerai mungkin telah mengembangkan sifat-sifat, seperti kesulitan dengan kepercayaan dan komitmen. Anak-anak dari keluarga yang bercerai mungkin memiliki kekhawatiran tentang kemampuan mereka untuk menjalankan dan berkomitmen dalam hubungan, dan juga memiliki kepercayaan yang rendah terhadap pasangan serta masalah perilaku atau emosional tertentu yang telah mereka saksikan, yang semuanya dapat berdampak pada masa depan mereka ketika datang ke hubungan jangka panjang (Cartwright, 2006). Efek negatif dari perceraian orang tua di awal

masa dewasa, menurut sebuah studi longitudinal yang dilakukan oleh Welleister (2004), termasuk masalah kesehatan mental yang terus-menerus, depresi yang berkaitan dengan perceraian atau kenangan sedih, dan kesulitan dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan intim. Ada juga bukti peningkatan masalah hubungan dan peningkatan tingkat perceraian di antara anak-anak dewasa dari perceraian (Amato, 1996).

Kesulitan menjalin hubungan intim di masa dewasa awal akibat perceraian orang tua dapat menjadi penghalang hubungan romantis antara individu dan pasangan, atau disebut sebagai *fear of intimacy*. *Fear of intimacy* atau rasa takut akan intimasi didefinisikan sebagai kapasitas terhambat dari seorang individu yang disebabkan oleh adanya ketakutan untuk bertukar pikiran dan perasaan dengan individu lain yang sangat berharga (Descutner & Thelen, 1991). Hal tersebut tentu menghambat tugas perkembangan dewasa awal, dimana pada tahap itu seseorang seharusnya membangun hubungan intim. Kegagalan dalam tugas perkembangan tersebut dapat membuat seorang individu merasa terasingkan, terlebih lagi dikatakan bahwa seseorang yang memiliki hambatan dalam suatu tugas perkembangan akan memiliki kesejahteraan hidup yang rendah dan juga akan kesulitan dalam menjalani tugas perkembangan selanjutnya. Penelitian Devirianty (2014) di Indonesia menemukan perihal dewasa awal dengan orang tua yang bercerai memiliki tingkat *fear of intimacy* yang tinggi.

Intimasi adalah faktor psikologis yang penting, terutama di masa dewasa awal. Menurut para peneliti, keinginan untuk membentuk dan memelihara hubungan

interpersonal merupakan motivasi dasar manusia (Baumeister & Leary, 1995). *Intimacy* dianggap oleh para ahli teori sebagai kebutuhan vital manusia untuk kesehatan mental dan penyesuaian psikososial (Erikson, 1963). Individu yang mengalami kesulitan membentuk hubungan intim juga memiliki *self-esteem* yang lebih rendah (Descutner & Thelen, 1991). Begitu juga dengan tingkat stres, penyakit, depresi, dan tingkat kematian yang lebih tinggi daripada mereka yang berhasil mengembangkan hubungan intim (Hook, dkk., 2003).

Implikasi dari *Fear of Intimacy* pada dewasa awal sangat berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk membangun hubungan intim dengan orang lain. Meskipun demikian, seseorang cenderung waspada untuk membangun intimasi dengan orang lain meskipun menghindari hubungan dekat mungkin memiliki efek negatif pada psikososial atau kesejahteraan emosional mereka (Hatfield, 1984). Ketakutan akan intimasi secara signifikan berkorelasi dengan kesepian, pengungkapan diri yang rendah, dan intimasi sosial yang rendah. Hambatan penting bagi pertumbuhan intimasi dalam hubungan dekat mungkin adalah ketakutan akan intimasi itu sendiri (Hatfield, 1984). Studi lain menemukan bahwa individu yang mendapat skor tinggi pada ukuran risiko yang dirasakan dalam *intimacy* melaporkan lebih sedikit hubungan dekat, berkurangnya kepercayaan pada orang lain, karakteristik yang lebih tertutup, dan kurang asertif dalam hubungan mereka daripada mereka yang mendapat skor rendah (Pilkington & Richardson, 1988). Emmons dan Colby (1995) menemukan bahwa mereka yang memiliki rasa takut yang tinggi terhadap intimasi lebih tidak mungkin berbagi informasi pribadi, perasaan intim, atau perasaan tertekan yang kemungkinan besar akan menghambat

pembentukan hubungan yang dekat dan intim. Sebuah studi deskriptif dengan subjek wanita perguruan tinggi menyarankan bahwa wanita yang takut intimasi memasuki hubungan yang dangkal untuk melindungi diri mereka dari terlibat dalam hubungan yang lebih dekat yang membawa risiko emosional seperti penolakan, terluka, kemarahan, dendam, dan kesedihan (Lutwak, 1985).

Terdapat beberapa penelitian yang menghubungkan *fear of intimacy* pada dewasa awal dengan orangtua bercerai. Phillips, dkk., (2013) menjelaskan tentang pola perawatan orang tua dengan *fear of intimacy* pada anak yang dirawat oleh satu orang tua, dua orang tua, dan tidak diasuh oleh kedua orang tua, dimana ditemukan hubungan antara pola perawatan orang tua dengan kapasitas dalam membangun *intimacy* pada anak. Hal ini berarti jika anak mendapatkan perawatan dari orang tua maka kemungkinan anak mengalami *fear of intimacy* lebih kecil. Penelitian lain tentang *fear of intimacy* yang dilakukan di Indonesia oleh Devirianty (2014) berjudul hubungan antara *self-esteem* dan *fear of intimacy* pada dewasa awal. Penelitian ini berusaha mencari hubungan *self-esteem* sebagai faktor internal pendukung meningkatnya *fear of intimacy* pada dewasa awal. Hasil penelitian memperlihatkan korelasi negatif pada dua variabel yang berarti individu dengan *self-esteem* yang tinggi memiliki *fear of intimacy* yang rendah.

Fear of intimacy sebagai gangguan dalam kapasitas untuk membentuk kelekatan interpersonal berasal dari internalisasi pengalaman awal dalam keluarga (Bartholomew, 1990). Beberapa literatur terdahulu mengaitkan *fear of intimacy* dengan kelekatan dewasa awal pada masa awal hidupnya yang kemudian terus

bertahan hingga ia tumbuh dewasa. Menurut penelitian sebelumnya, konfigurasi skema maladaptif awal mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan berperilaku dalam hubungan intim dan situasi kehidupan lainnya. *Fear of Intimacy* sangat terkait dengan variabel pengasuhan lainnya (Thorberg & Lyvers, 2006; Vangelisti & Beck, 2007). Salah satu variabel pengasuhan anak dan hubungan selanjutnya adalah yang dibahas oleh teori *attachment* (Ainsworth, dkk., 1978). Teori *attachment* berpendapat bahwa kita mengembangkan pandangan dunia, atau model kerja internal berdasarkan pengalaman dengan orang tua kita (Bowlby, 1969; Bowlby, 1973; Vangelisti & Beck, 2007). Model internal ini berfungsi sebagai dasar untuk hubungan masa depan (Phillips, dkk., 2013)

Berdasarkan beberapa penelitian, dikatakan juga bahwa perceraian orangtua mempengaruhi kelekatan anak, dimana pasca perceraian anak akan kehilangan salah satu figur orangtuanya yang mengakibatkan pola kelekatan anak menjadi tidak terpenuhi. Hambatan dalam pola kelekatan tersebut kemudian mempengaruhi perkembangan pola kelekatan anak hingga anak tumbuh dewasa, Fraley (2010) menemukan bahwa adanya kecenderungan suatu attachment dalam diri individu dibentuk oleh keluarga asal mereka yang mana *attachment* dan pengaruh keluarga tersebut akan terus memiliki pengaruh yang substansial sepanjang hidup individu. Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dalam pengalaman kelekatan pada anak-anak yang dibesarkan dalam gaya keluarga yang utuh dengan keluarga yang bercerai.

Bowlby mengatakan pentingnya mempelajari proses kelekatan atau *attachment* tidak hanya berfokus pada masa bayi dan anak-anak saja, namun juga pada masa dewasa, karena fungsi dasar dari sistem kelekatan ini terus berfungsi sepanjang usia (Bowlby, 1969). Berangkat dari teori *attachment* oleh Bowlby, Hazan dan Shaver (1987) kemudian membahas sebuah konsep kelekatan romantis dewasa, yaitu interaksi yang terjadi dalam hubungan percintaan orang dewasa yang memiliki pola yang mirip dengan interaksi antara anak dengan figur lekatnya. Hazan dan Shaver (1987) kemudian mengembangkan gaya kelekatan romantis ini menjadi *secure*, *avoidant*, dan *anxiety*. Hazan dan Shaver (1987) memperlihatkan perihal proses relasi intim sebagai konseptualisasi kelekatan yang dijelaskan oleh Bowlby berdasarkan temuan mereka. Dengan kata lain, dalam suatu hubungan, ada juga kelekatan orang dewasa di antara pasangan. Kelekatan masa kanak-kanak akan diproyeksikan ke pasangan romantis saat dewasa (Hazan, C., Campa, M., & Gur-Yaish, 2006).

Orang dewasa dengan gaya kelekatan *avoidant* enggan untuk terlibat dalam hubungan intim dan, ketika mereka melakukannya, menjaga jarak dalam hubungan mereka dengan pasangan mereka. Struktur kelekatan individu yang *avoidant* disebabkan oleh pengingat upaya gagal mereka dalam mencari perawatan dan dukungan. Gaya kelekatan *avoidant* juga dicirikan oleh kecenderungan kuat untuk mempertahankan kendali, otonomi, dan jarak emosional dalam hubungan interpersonal, dan cenderung menjalani kehidupan yang lebih pribadi, mengingkari pentingnya perhatian dan cinta, dan dengan mudah memutuskan hubungan (Quevedo, Blanco-Hernández, & Cabrera, 2019).

Gaya kelekatan romantis yang *anxious* dicirikan oleh orang dewasa yang memandang cinta dengan cara yang obsesif, memiliki perasaan kuat yang membutuhkan timbal balik dan validasi yang konstan, mengalami pasang surut emosional selama hubungan, perasaan cemburu, dan ketertarikan seksual yang kuat (Hazan & Shaver, 1987). Sementara itu, gaya kelekatan aman telah dikaitkan dengan perilaku yang mendorong intimasi seperti pengungkapan diri, kesediaan untuk menjadi bagian dari dukungan sosial, dan kebutuhan akan kedekatan (Vangelisti & Beck, 2007). Selain itu, individu dengan gaya kelekatan aman, dibandingkan dengan individu yang memiliki ikatan tidak aman, tampaknya mengembangkan hubungan romantis masa depan yang lebih lama dan kurang obsesif (Phillips, dkk., 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Thorberg & Lyvers (2006) menyatakan bahwa individu dengan kelekatan tidak aman menunjukkan *fear of intimacy* secara signifikan lebih tinggi daripada mereka yang terikat dengan aman, dan kelekatan tidak aman ini juga berbanding terbalik dengan kepercayaan pada ketergantungan pasangan dan perasaan kedekatan.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa *intimacy* merupakan aspek psikologis yang penting untuk kesejahteraan individu. Sehingga, penulis merasa penting untuk mengetahui perbedaan *fear of intimacy* berdasarkan gaya kelekatan pada dewasa awal dengan orang tua bercerai. *Fear of intimacy* mengakibatkan seseorang lebih sulit untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain (Sobral, dkk., 2015). Gejala depresi dan kecemasan juga terkait dengan *fear of intimacy* (Descutner & Thelen, 1991; Ingersoll, T. S., Norvilitis, J. M., Jie, Z., Jia, S., & Tetewsky, 2008; Vangelisti & Beck, 2007). Meskipun beberapa penelitian

telah memaparkan dampak dari *fear of intimacy*, masih belum banyak penelitian di Indonesia yang membahas mengenai fenomena tersebut. Tingkat perceraian di Indonesia yang terus meningkat mengakibatkan akan terdapat banyak anak dari keluarga yang memiliki kesulitan dalam mengembangkan *intimacy*, yang kemudian akan mengakibatkan *fear of intimacy*. Kelekatan romantis dewasa yang dipengaruhi oleh kelekatan anak pada masa awal hidup seseorang kepada pengasuhnya berkembang menjadi model internal dalam diri seseorang yang kemudian menjadi dasar hubungan di masa dewasa diprediksi sebagai salah satu prediktor dalam pembentukan *fear of intimacy*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latarbelakang diatas, meningkatnya perceraian di Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap setiap anggota keluarga, begitu pula pada anak. Perceraian orang tua dapat memiliki konsekuensi jangka panjang bagi anak-anak, terutama dalam hal domain *trust*, *self trust*, *self control*, serta penyesuaian diri. Sulitnya membentuk hubungan interpersonal adalah salah satu dampak perceraian yang paling signifikan terhadap perkembangan anak. Anak-anak yang orang tuanya bercerai menjadi takut dan cemas untuk menjalin hubungan intim dengan orang lain, yang dikenal sebagai *fear of intimacy*. Kecemasan adalah akar dari gangguan hubungan, yang mencakup kekhawatiran tentang apakah hubungan mereka akan berhasil, apakah mereka menggunakan cara yang tepat, apakah mereka akan dapat menemukan pasangan yang cocok, dan apakah mereka akan bahagia pada akhirnya (Vangelisti & Beck, 2007).

Fear of intimacy tersebut merupakan hambatan dalam tugas perkembangan, terutama pada masa dewasa awal dimana pada tahap tersebut dikaitkan dengan konflik tugas perkembangan yaitu *intimacy vs isolation* (Erikson, 1963). Dewasa awal dengan rentang umur 18-25 tahun ini diharapkan dapat membangun *intimacy* untuk memenuhi kebutuhan vital manusia untuk kesehatan mental dan penyesuaian psikososial. Ketidakberhasilan pada tugas perkembangan ini akan mengakibatkan *exclusion*, serta penurunan kesejahteraan psikologis. Terlebih lagi, jika tugas perkembangan ini tidak dipenuhi maka mereka akan memiliki hambatan dalam tugas perkembangan selanjutnya.

Kelekatan, kepercayaan, dukungan sosial, kesehatan mental, *psychological maltreatment*, dan status perkawinan orang tua adalah semua faktor yang mempengaruhi ketakutan seseorang akan intimasi (Lloyd, 2011). Orang yang takut akan intimasi mengalami kesulitan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan dekat dengan orang lain (Firestone & Firestone, 2004). Salah satu faktor yang mempengaruhi rasa takut akan intimasi adalah perceraian. Dimana anak-anak dari keluarga bercerai cenderung untuk takut intimasi dibandingkan dengan mereka dari keluarga tidak bercerai (Lloyd, 2011). Perceraian seringkali mengakibatkan anak kehilangan salah satu sosok orangtuanya, hal ini mengakibatkan anak mengalami pola kelekatan yang belum terpenuhi yang kemudian mempengaruhi tugas perkembangan dewasa awal, dimana mereka diharapkan sudah mampu membangun hubungan romantis dengan pasangan. Penelitian yang dilakukan oleh Devrianty (2014) tahun mendapatkan hasil partisipan dengan orang tua yang

bercerai memiliki tingkat *fear of intimacy* yang lebih tinggi daripada partisipan dari keluarga utuh.

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, kelekatan berperan dalam perkembangan *fear of intimacy*. Kelekatan yang terjalin antara orang tua dan anak selama masa kanak-kanak akan menjadi latar belakang perkembangan keyakinan dan harapan mereka terhadap orang lain (Bowlby, 1969). Teori kelekatan mengungkapkan bahwa pengalaman awal kelekatan dengan pengasuh utama, akan membentuk dan mengembangkan konstruksi model kerja mental pada diri individu. Ada dua jenis model kerja mental, yang pertama adalah model tentang diri. Model ini berisi persepsi diri, seperti apakah diri dianggap sebagai individu yang berharga dan dicintai. Model kedua adalah model mental sosial, yang berkaitan dengan persepsi anak tentang orang lain dan apakah orang lain dapat memberikan perlindungan, penghargaan, dan dorongan (Bowlby, 1969). Model mental ini mengatur persepsi, penilaian, keyakinan, dan harapan terhadap figur kelekatan. Hazan dan Shaver (1994) menunjukkan bahwa pola kelekatan awal seseorang adalah prototipe dari pola kekekatannya di masa depan, yang memungkinkan pola kekekatannya diprediksi seiring bertambahnya usia (Alperin, 2006).

Hazan dan Shaver (1987) menggambarkan konseptualisasi proses kelekatan dalam hubungan romantis remaja dan dewasa selaku bentuk harapan, emosi, kebutuhan, dan perilaku sosial. Gaya kelekatan romantis terbentuk dari akumulasi pengalaman masa kecil dan objek kelekatan seperti orang tua dan pengasuh (Fraley & Shaver, 2000). Kelekatan masa kanak-kanak akan diproyeksikan ke pasangan

romantis saat dewasa (Hazan, C., Campa, M., & Gur-Yaish, 2006). Gaya kelekatan romantis yang aman dicirikan oleh orang dewasa yang memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan orang lain dan nyaman untuk menjadi intim dengan orang lain dan dalam hubungan. Gaya kelekatan romantis *avoidant* ditandai oleh orang dewasa yang takut dan merasa tidak nyaman dengan intimasi, serta menghindari agar tidak bergantung dengan pasangan. Terakhir, gaya kelekatan romantis yang *anxious* dicirikan oleh orang dewasa yang memandang cinta dengan cara yang obsesif, memiliki perasaan kuat yang membutuhkan timbal balik dan validasi yang konstan, mengalami pasang surut emosional selama hubungan, perasaan cemburu, dan ketertarikan seksual yang kuat (Hazan & Shaver, 1987). Hazan dan Shaver (1987) menemukan kesamaan dalam hubungan pengasuh bayi dibandingkan dengan hubungan pasangan romantis yaitu keduanya merasa aman ketika yang lain berada di dekatnya, dan keduanya merasa tidak aman ketika yang lain tidak dalam jangkauannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Throberg & Lyvers (2006) memperlihatkan pengaruh yang signifikan antara pola kelekatan dewasa dengan *fear of intimacy*. Dimana seseorang dengan gaya kelekatan yang aman memiliki *fear of intimacy* yang cenderung rendah, sementara mereka dengan gaya kelekatan yang tidak aman akan memunculkan *fear of intimacy*. Hal tersebut dikarenakan individu dengan gaya kelekatan aman memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam perilaku yang terkait dengan intimasi daripada orang dengan gaya kelekatan tidak aman. Mereka yang merasa aman terlibat dalam lebih banyak pengungkapan diri dan lebih mungkin untuk menawarkan dan menerima dukungan sosial (N. L.

Collins & Feeney, 2000). Mereka juga cenderung melaporkan kebutuhan yang lebih tinggi untuk kedekatan dan lebih mungkin untuk melaporkan tingkat intimasi dan emosi positif yang lebih tinggi dalam interaksi sehari-hari mereka (Tidwell, Reis, & Shaver, 1996). Sementara itu, seseorang dengan gaya kelekatan tidak aman memiliki skema maladaptif, membuatnya lebih mungkin untuk mengembangkan masalah psikopatologis dan interpersonal seperti *fear of intimacy* selama masa dewasa.

Intimacy merupakan satu dari berbagai aspek psikologis yang krusial pada kehidupan, terutama pada usia dewasa awal dimana masa tersebut merupakan awal dari upaya mencari pasangan hidup. Individu yang memiliki kesulitan dalam membangun hubungan intim akan merasakan *exclusion* dan hambatan dalam tugas perkembangan selanjutnya, begitu juga dengan kesejahteraan psikologis yang lebih rendah. Berdasarkan pemaparan di atas, seseorang dengan orangtua yang bercerai memiliki kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, yang kemudian menjadi hambatan dalam membangun intimasi atau yang disebut juga sebagai *fear of intimacy*. Perceraian juga berdampak pada pola kelekatan, salah satu prediktor yang menyebabkan *fear of intimacy*, dimana pola kelekatan pada anak menjadi tidak terpenuhi yang kemudian akan berpengaruh pada pola kelekatan masa dewasa awal (Aikins & Howes, 2009). Dengan itu, maka masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *fear of intimacy* berdasarkan gaya kelekatan romantis dewasa pada dewasa awal dengan orangtua bercerai.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan *fear of intimacy* berdasarkan gaya kelekatan romantis dewasa pada dewasa awal dengan orangtua bercerai. Ruang lingkup permasalahan yang akan dikaji antara lain:

1.3.1 Individu dengan Orang Tua Bercerai

Subjek dari penelitian ini ialah individu dengan orangtua bercerai. Seseorang dengan orang tua yang bercerai rata-rata menunjukkan tingkat intimasi yang lebih rendah, kepercayaan dan optimisme yang kurang terhadap masa depan hubungan pasangan mereka sendiri, kualitas dan kepuasan hubungan yang lebih rendah, sikap yang lebih negatif kepada pernikahan dan sikap yang lebih positif terhadap perceraian daripada mereka dari keluarga yang tidak bercerai (Amato & DeBoer, 2001). Hal ini dapat menyebabkan keraguan untuk memulai dan mempertahankan suatu hubungan, keraguan tentang kemampuan mereka untuk mempertahankannya, kurangnya kepercayaan pada pasangan mereka, atau masalah perilaku atau emosional tertentu yang mereka amati atau mungkin dipengaruhi oleh orang lain atau mungkin di masa depan ketika akan memiliki hubungan jangka panjang (Cartwright, 2006).

1.3.2 Dewasa Awal

Subjek pada penelitian ini adalah dewasa awal yang berumur 18-25 tahun (Arnett, 2006). Tugas mengembangkan intimasi dan isolasi jatuh pada kelompok usia dewasa awal, sehingga pada tahap perkembangan ini individu dewasa awal diharapkan mampu membentuk dan memelihara hubungan intim dengan lawan

jenis. Jika individu tersebut tidak dapat memenuhi tugas perkembangan ini maka ia akan mengalami keterasingan atau *isolation* (Santrock, 2012).

1.3.3 Fear of Intimacy

Fear of intimacy atau rasa takut akan intimasi didefinisikan sebagai kapasitas terhambat dari seorang individu yang disebabkan oleh adanya ketakutan untuk bertukar pikiran dan perasaan dengan individu lain yang sangat berharga (Descutner & Thelen, 1991). Orang yang takut akan intimasi takut menjadi terlibat secara emosional dan/atau fisik dengan orang lain (Descutner & Thelen, 1991).

1.3.4 Kelakatan Romantis Dewasa

Menurut Hazan & Shaver (1987) kelekatan romantis dewasa merupakan interaksi yang terjadi dalam hubungan percintaan orang dewasa yang memiliki pola yang mirip dengan interaksi antara anak dengan figur lekatnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dituliskan di atas, rumusan masalah untuk penelitian adalah:

“Apakah terdapat perbedaan *fear of intimacy* berdasarkan gaya kelekatan romantis dewasa pada dewasa awal dengan orangtua bercerai?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *fear of intimacy* berdasarkan gaya kelekatan romantis dewasa pada dewasa awal dengan orangtua bercerai.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis berupa:

1.6.2 Manfaat Teoritis

1. Memberikan tambahan ilmu pengetahuan di bidang psikologi perkembangan serta klinis di Indonesia.
2. Memberikan tambahan literatur perihal *fear of intimacy* dan gaya kelekatan romantis dewasa dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan tambahan pengetahuan bagi masyarakat mengenai perbedaan *fear of intimacy* berdasarkan gaya kelekatan romantis dewasa pada dewasa awal dengan orang tua bercerai.
2. Bagi orangtua, dapat memberikan dukungan untuk membantu adaptasi anak pasca perceraian dan juga untuk perkembangan anak yang lebih baik.
3. Bagi individu dengan orang tua yang bercerai, dapat membantu untuk memahami kecemasan mereka mengenai hubungan intimasi sehingga dapat menjalani tugas perkembangan dengan lebih baik.